

Representasi Perselingkuhan dalam Rumah Tangga pada Film *Ipar adalah Maut*: Analisis Semiotika Roland Barthes

Budi Hartono¹, Supryanto Supryanto²

¹UPTD SMP Negeri 2 Budong-Budong

²SMA Negeri 3 Sigi

Penulis Korespondensi:

Budi Hartono

amirbudihartono@gmail.com

Abstrak

Film sebagai media komunikasi massa memiliki kemampuan untuk merepresentasikan realitas sosial, termasuk konflik dalam kehidupan rumah tangga. Salah satu fenomena yang sering diangkat dalam film adalah perselingkuhan, yang tidak hanya berdampak pada hubungan pasangan tetapi juga memengaruhi struktur keluarga. Film *Ipar Adalah Maut* merupakan film drama Indonesia yang mengangkat kisah perselingkuhan antara seorang suami dengan adik dari istrinya sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi perselingkuhan dalam rumah tangga pada film tersebut melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik analisis semiotika yang meliputi tiga tingkat makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Data penelitian diperoleh melalui observasi terhadap adegan, dialog, dan simbol visual dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perselingkuhan dalam film direpresentasikan melalui berbagai tanda visual seperti ekspresi karakter, setting rumah tangga, serta interaksi antar tokoh. Pada tingkat konotasi, perselingkuhan dimaknai sebagai bentuk pengkhianatan yang merusak kepercayaan dalam keluarga. Sementara pada tingkat mitos, film ini memperkuat konstruksi sosial bahwa kesetiaan merupakan nilai fundamental dalam menjaga keutuhan keluarga. Penelitian ini menunjukkan bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai medium yang mereproduksi nilai moral dan norma sosial dalam masyarakat.

Kata Kunci: *representasi, perselingkuhan, film, semiotika, Roland Barthes*

Pendahuluan

Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa yang memiliki kemampuan kuat dalam merepresentasikan realitas sosial di masyarakat. Melalui kombinasi unsur visual, dialog, narasi, serta teknik sinematografi, film mampu membangun persepsi penonton terhadap berbagai fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif kajian media, film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai medium yang menyampaikan pesan sosial, nilai budaya, dan ideologi tertentu kepada masyarakat (Kellner & Share, 2019; Turner, 2011). Oleh karena itu, film sering dijadikan sebagai objek kajian dalam penelitian komunikasi dan kajian budaya karena kemampuannya dalam membentuk makna sosial melalui representasi visual dan naratif.

Dalam kajian komunikasi dan budaya, film sering dipahami sebagai representasi realitas sosial yang dikonstruksi melalui simbol dan tanda yang digunakan dalam teks media. Representasi dalam media tidak sekadar mencerminkan realitas, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu fenomena sosial melalui proses pemaknaan yang kompleks (Barker & Jane, 2016; Hall et al., 2024). Melalui representasi

tersebut, film dapat menggambarkan berbagai dinamika sosial seperti konflik keluarga, relasi gender, kekuasaan, hingga perubahan nilai sosial dalam masyarakat. Dengan demikian, film menjadi ruang simbolik yang memungkinkan penonton memahami berbagai fenomena sosial melalui narasi visual yang disajikan.

Salah satu fenomena sosial yang sering menjadi tema dalam film adalah konflik dalam kehidupan rumah tangga, termasuk perselingkuhan. Perselingkuhan merupakan fenomena yang sering terjadi dalam hubungan pernikahan dan dapat menimbulkan berbagai dampak negatif baik secara emosional, psikologis, maupun sosial. Penelitian menunjukkan bahwa perselingkuhan sering menjadi penyebab utama konflik dalam rumah tangga dan dapat memicu keretakan hubungan keluarga (Allen et al., 2005; Fincham & May, 2017). Dalam masyarakat yang menjunjung tinggi nilai keluarga seperti Indonesia, perselingkuhan sering dipandang sebagai pelanggaran terhadap norma moral, nilai kesetiaan, serta komitmen dalam pernikahan (Utami & Hidayat, 2020). Oleh karena itu, tema perselingkuhan sering diangkat dalam karya film sebagai bentuk refleksi terhadap realitas sosial yang terjadi di masyarakat.

Film *Ipar Adalah Maut* merupakan salah satu film drama Indonesia yang mengangkat tema perselingkuhan dalam lingkup keluarga. Film ini disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan diadaptasi dari kisah nyata yang sempat viral di media sosial. Cerita dalam film ini menggambarkan kehidupan rumah tangga pasangan Nisa dan Aris yang pada awalnya terlihat harmonis, namun kemudian mengalami konflik setelah kehadiran Rani, adik dari Nisa, yang akhirnya menjalin hubungan terlarang dengan Aris. Konflik yang terjadi dalam film ini tidak hanya berkaitan dengan hubungan suami dan istri, tetapi juga melibatkan relasi keluarga yang lebih luas sehingga menghadirkan dinamika emosional yang kompleks.

Kehadiran tokoh Rani sebagai orang ketiga dalam rumah tangga tersebut menimbulkan konflik yang tidak hanya bersifat personal tetapi juga sosial. Perselingkuhan yang terjadi dalam film ini melibatkan hubungan keluarga yang sangat dekat, yaitu hubungan antara ipar dan saudara kandung. Situasi tersebut menjadikan konflik yang ditampilkan dalam film memiliki dimensi moral yang lebih kompleks dibandingkan perselingkuhan pada umumnya. Dalam kajian media, konflik seperti ini sering digunakan sebagai narasi dramatik yang mampu menggambarkan ketegangan emosional, konflik moral, serta dinamika relasi kekuasaan dalam keluarga (McKee, 2001; Storey, 2021).

Dari perspektif kajian media, representasi perselingkuhan dalam film dapat dianalisis melalui pendekatan semiotika. Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda, simbol, dan makna yang terkandung dalam suatu teks atau media. Roland Barthes mengembangkan teori semiotika dengan membagi makna tanda ke dalam tiga tingkat, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi merupakan makna literal yang dapat dipahami secara langsung, konotasi merupakan makna yang berkaitan dengan nilai budaya dan emosi, sedangkan mitos merupakan makna ideologis yang telah menjadi kepercayaan umum dalam masyarakat (Barthes, 1997; Chandler, 2022). Pendekatan semiotika Barthes sering digunakan dalam kajian media untuk mengungkap makna tersembunyi di balik tanda visual dan simbol yang digunakan dalam film.

Dalam konteks penelitian media, analisis semiotika sering digunakan untuk mengkaji bagaimana film merepresentasikan fenomena sosial tertentu melalui berbagai tanda visual seperti ekspresi karakter, setting, dialog, serta teknik sinematografi. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa analisis semiotika Barthes efektif digunakan untuk mengkaji representasi isu sosial dalam film, termasuk isu gender, kekuasaan, dan konflik keluarga (Sobur, 2002). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat

memahami bagaimana suatu fenomena sosial tidak hanya ditampilkan secara eksplisit, tetapi juga dimaknai secara simbolik melalui berbagai tanda visual dalam teks film.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana perselingkuhan dalam rumah tangga direpresentasikan dalam film *Ipar Adalah Maut* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana film sebagai media budaya membangun makna sosial mengenai perselingkuhan dan konflik keluarga melalui simbol serta narasi visual yang disajikan. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana representasi perselingkuhan dalam rumah tangga pada film *Ipar Adalah Maut* berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes?

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes untuk memahami dan menginterpretasikan makna tanda yang terdapat dalam teks film. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis berbagai tanda visual dan naratif dalam film *Ipar Adalah Maut* guna mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos yang merepresentasikan perselingkuhan dalam rumah tangga. Objek penelitian adalah film *Ipar Adalah Maut*, dengan fokus pada adegan-adegan yang menampilkan konflik perselingkuhan antara tokoh utama. Analisis dilakukan terhadap unsur-unsur film seperti interaksi antar tokoh, dialog, ekspresi wajah, bahasa tubuh, serta setting yang mendukung pembangunan narasi konflik keluarga.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dengan menonton film secara berulang untuk mengidentifikasi adegan yang relevan dengan tema penelitian. Selain itu, data juga diperoleh melalui analisis dialog antartokoh dan dokumentasi berupa tangkapan adegan film yang merepresentasikan fenomena perselingkuhan. Analisis data dilakukan menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes yang mencakup tiga tahap pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Proses analisis dimulai dengan mengidentifikasi tanda-tanda visual dan naratif dalam adegan film, kemudian menafsirkan makna denotatif dan konotatifnya, serta menginterpretasikan makna ideologis yang terbentuk dalam representasi perselingkuhan dalam film tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini disajikan hasil analisis data yang diperoleh dari identifikasi tanda-tanda visual dan dialog dalam film *Ipar Adalah Maut*. Analisis dilakukan dengan menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes yang mencakup makna denotatif, konotatif, dan mitologis. Penyajian data dalam bentuk tabel bertujuan untuk memperjelas hubungan antara adegan film dan proses konstruksi makna yang dihasilkan.

Tabel 1. Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Adegan Perselingkuhan dalam Film *Ipar Adalah Maut*

No	Adegan Film	Denotasi (Makna Literal)	Konotasi (Makna Kultural/Emosional)	Mitos (Ideologi Sosial)
1	Kedatangan Rani di rumah Nisa dan Aris	Rani datang dan tinggal sementara di rumah kakaknya	Kehadiran orang ketiga mulai masuk dalam ruang privat rumah tangga	keluarga lain dapat memengaruhi dinamika rumah tangga
2	Interaksi awal Aris dan Rani yang terlihat akrab	Aris berbicara santai dengan Rani dan membantu aktivitasnya	Kedekatan emosional mulai terbentuk antara keduanya	Hubungan yang terlalu dekat antara ipar dapat menimbulkan potensi konflik moral
3	Percakapan pribadi antara Aris dan Rani tanpa kehadiran Nisa	Aris dan Rani berbicara berdua dalam suasana intim	Tercipta hubungan emosional yang melampaui batas relasi keluarga	Hubungan rahasia sering menjadi awal dari perselingkuhan
4	Adegan tatapan dan gestur intim antara Aris dan Rani	Kedua tokoh saling menatap dan menunjukkan bahasa tubuh yang intim	Ketertarikan emosional dan romantis mulai muncul	Ketertarikan yang tidak terkendali dapat merusak norma keluarga
5	Pertemuan diam-diam antara Aris dan Rani	Aris dan Rani bertemu tanpa diketahui Nisa	Hubungan terlarang mulai berkembang	Perselingkuhan sering dilakukan secara tersembunyi
6	Perubahan sikap Aris terhadap Nisa	Aris terlihat lebih dingin dan menjaga jarak dari istrinya	Perselingkuhan memicu perubahan emosional dalam hubungan suami-istri	Ketidaksetiaan mengakibatkan keretakan hubungan rumah tangga
7	Konflik emosional ketika Nisa mulai curiga	Nisa menunjukkan ekspresi curiga terhadap Aris dan Rani	Rasa tidak percaya dan ketegangan dalam keluarga	Kepercayaan adalah fondasi utama dalam pernikahan
8	Terungkapnya perselingkuhan antara Aris dan Rani	Nisa mengetahui hubungan rahasia antara suami dan adiknya	Pengkhianatan yang sangat mendalam dalam hubungan keluarga	Perselingkuhan dalam keluarga dianggap sebagai pelanggaran moral serius
9	Konflik keluarga setelah perselingkuhan terungkap	Terjadi pertengkaran emosional antar tokoh	Rasa marah, kecewa, dan kehancuran hubungan keluarga	Perselingkuhan membawa dampak sosial dan emosional yang luas
10	Dampak akhir terhadap hubungan keluarga	Hubungan keluarga mengalami keretakan	Perselingkuhan meninggalkan luka emosional yang mendalam	Kesetiaan dipandang sebagai nilai utama dalam menjaga keutuhan keluarga

Representasi Perselingkuhan pada Tingkat Denotasi

Pada tingkat denotasi, film *Ipar Adalah Maut* menampilkan representasi perselingkuhan melalui rangkaian adegan yang memperlihatkan interaksi antara tokoh Aris, Rani, dan Nisa secara langsung. Denotasi merujuk pada makna literal dari tanda yang terlihat dan terdengar dalam film tanpa interpretasi tambahan.



Adegan 1. Kedatangan Rani di rumah Nisa dan Aris

Rani: "Makasih ya Kak sudah izinin aku tinggal di sini."

Nisa: "Anggap saja rumah sendiri, Ran."

Aris: "Tenang saja, kalau ada apa-apa bilang saja."

Representasi tersebut dimulai dari adegan kedatangan Rani di rumah Nisa dan Aris. Dalam adegan ini, Rani datang untuk tinggal sementara di rumah kakaknya. Secara literal, adegan ini hanya menggambarkan hubungan keluarga yang normal. Namun, dialog yang muncul menunjukkan adanya kedekatan emosional yang mulai terbentuk.

Menurut Barthes (1997), pada tahap denotasi tanda dipahami sebagai makna literal yang menggambarkan hubungan langsung antara penanda dan petanda. Oleh karena itu, adegan ini secara literal hanya menunjukkan peristiwa kedatangan anggota keluarga tanpa menunjukkan konflik secara langsung.

Adegan berikutnya memperlihatkan interaksi awal antara Aris dan Rani yang terlihat akrab. Aris sering membantu Rani dan bercanda dengannya. Kedekatan ini terlihat melalui dialog santai antara keduanya. Secara denotatif, adegan ini menggambarkan sikap saling membantu dalam keluarga. Kehadiran Rani di rumah kakaknya terlihat sebagai bentuk dukungan keluarga terhadap anggota yang membutuhkan tempat tinggal. Namun secara naratif, adegan ini juga menjadi titik awal terbukanya ruang interaksi antara Aris dan Rani dalam lingkungan rumah tangga.



Adegan 2. Interaksi Awal Aris dan Rani yang Terlihat Akrab

Aris: "Kamu masih sama saja ya, Ran. Dari dulu selalu ceroboh."

Rani: "Ya kan ada Mas Aris yang selalu bantuin."

Adegan tersebut memperlihatkan interaksi awal antara Aris dan Rani yang terlihat akrab. Dalam adegan ini, Aris sering membantu Rani dan bercanda dengannya dalam suasana santai. Secara literal, interaksi tersebut masih dapat dipahami sebagai hubungan kekeluargaan antara ipar. Percakapan ringan yang terjadi antara keduanya menunjukkan kedekatan yang mulai terbentuk.

Namun, Barthes (1997) menjelaskan bahwa tanda dalam media tidak hanya memiliki makna literal, tetapi juga dapat berkembang menjadi makna yang lebih kompleks ketika ditempatkan dalam konteks tertentu. Oleh karena itu, meskipun adegan ini terlihat biasa, interaksi tersebut menjadi bagian awal dari perkembangan hubungan yang lebih dalam.

Secara denotatif, percakapan ini hanya menunjukkan hubungan ipar yang akrab dan penuh candaan. Dalam konteks keluarga, interaksi semacam ini sering dianggap wajar karena adanya hubungan kekeluargaan yang dekat. Namun adegan ini juga memperlihatkan bagaimana hubungan antara Aris dan Rani mulai berkembang melalui interaksi sehari-hari yang intens.



Adegan 3. Percakapan Pribadi antara Aris dan Rani tanpa Kehadiran Nisa

Rani: "Kadang aku merasa cuma Mas Aris yang benar-benar ngerti aku."

Aris: "Kamu bisa cerita apa saja sama aku."

Adegan ini menampilkan percakapan pribadi antara Aris dan Rani tanpa kehadiran Nisa. Dalam adegan ini, keduanya berbicara secara lebih serius mengenai perasaan dan pengalaman pribadi. Situasi tersebut menunjukkan adanya komunikasi yang lebih personal dibandingkan interaksi sebelumnya. Dialog yang muncul memperlihatkan kedekatan emosional yang semakin berkembang.

Adegan ini menunjukkan komunikasi personal yang lebih intim di antara mereka. Interaksi tersebut kemudian berkembang menjadi tatapan dan bahasa tubuh yang menunjukkan kedekatan emosional. Secara denotatif, adegan ini menggambarkan percakapan personal antara dua orang yang saling berbagi cerita. Namun secara naratif, adegan ini menunjukkan bahwa hubungan emosional antara Aris dan Rani mulai berkembang lebih dalam dibandingkan hubungan keluarga biasa.



Adegan 4. Tatapan dan Gestur Intim antara Aris dan Rani

Rani: "Mas Aris anggap Rani ini apa sih?"

Aris: "Kamu itu candu buat aku."

Adegan ini menampilkan interaksi nonverbal antara Aris dan Rani melalui tatapan mata dan bahasa tubuh. Kamera menyorot ekspresi keduanya yang saling menatap dengan intens. Secara denotatif, adegan ini memperlihatkan kedekatan emosional yang mulai berkembang. Dialog yang muncul dalam adegan ini memperkuat makna kedekatan tersebut.

Secara literal, dialog tersebut menunjukkan adanya perasaan yang mulai berkembang di antara keduanya. Adegan ini menjadi titik penting dalam cerita karena

menunjukkan bahwa hubungan mereka telah melampaui batas hubungan keluarga. Adegan selanjutnya menunjukkan pertemuan diam-diam antara Aris dan Rani.



Adegan 5. Pertemuan Diam-diam antara Aris dan Rani

Aris: "Kita nggak boleh kayak gini terus."

Rani: "Aku juga tahu ini salah, tapi aku nggak bisa bohong sama perasaanku."

Adegan ini menampilkan Aris dan Rani yang bertemu tanpa diketahui oleh Nisa. Pertemuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan mereka mulai dilakukan secara tersembunyi. Secara denotatif, adegan ini memperlihatkan bahwa keduanya menyadari adanya hubungan yang tidak wajar. Percakapan dalam adegan tersebut memperlihatkan konflik batin yang dialami oleh kedua tokoh.

Secara denotatif, adegan ini menunjukkan percakapan antara dua orang yang menyadari bahwa hubungan mereka melanggar norma, tetapi tetap melanjutkannya. Situasi ini kemudian berdampak pada perubahan sikap Aris terhadap Nisa. Dalam beberapa adegan Aris terlihat lebih dingin dan menjaga jarak. Perkembangan hubungan terlarang tersebut mulai memengaruhi hubungan Aris dengan istrinya.



Adegan 6. Perubahan Sikap Aris terhadap Nisa

Nisa: "Mas, akhir-akhir ini kamu kenapa? Kamu berubah."

Aris: "Aku cuma capek kerja, Nis."

Adegan ini menunjukkan perubahan sikap Aris terhadap Nisa. Aris yang sebelumnya perhatian terhadap istrinya mulai terlihat lebih dingin dan menjaga jarak. Secara denotatif, perubahan perilaku ini menjadi tanda adanya konflik dalam hubungan suami-istri. Dialog yang muncul memperlihatkan kebingungan yang dirasakan oleh Nisa.

Secara literal, adegan ini menunjukkan percakapan antara suami dan istri mengenai perubahan sikap dalam hubungan mereka. Ketegangan dalam keluarga semakin terlihat ketika Nisa mulai curiga terhadap hubungan Aris dan Rani.



Adegan 7. Konflik Emosional ketika Nisa Mulai Curiga

Nisa: "Aku merasa ada sesuatu yang kalian sembunyikan dari aku."

Dalam adegan ini Nisa mulai menunjukkan kecurigaan terhadap hubungan antara Aris dan Rani. Ekspresi wajah dan nada bicara Nisa menunjukkan ketidakpercayaan yang mulai berkembang. Secara literal, adegan ini menggambarkan munculnya konflik emosional dalam keluarga. Dialog yang muncul memperlihatkan perasaan curiga yang dirasakan oleh Nisa. Adegan ini menunjukkan munculnya konflik emosional dalam keluarga akibat perubahan sikap Aris. Puncak konflik terjadi ketika perselingkuhan tersebut akhirnya terungkap.



Adegan 8. Terungkapnya Perselingkuhan antara Aris dan Rani

Nisa: "Jadi selama ini kalian berdua bohong sama aku?"

Aris: "Maafkan aku, Nis."

Adegan ini menjadi puncak konflik dalam film ketika perselingkuhan antara Aris dan Rani akhirnya terungkap. Secara denotatif, adegan ini menampilkan konfrontasi langsung antara Nisa dan Aris. Ekspresi emosi yang kuat terlihat dari dialog yang diucapkan oleh para tokoh. Dialog yang muncul menunjukkan rasa pengkhianatan yang mendalam. Setelah perselingkuhan tersebut terbongkar, konflik keluarga pun terjadi dan hubungan keluarga mengalami keretakan. Secara denotatif, adegan ini menunjukkan konfrontasi langsung antara Nisa dan Aris setelah rahasia tersebut terbongkar.



Adegan 9. Konflik Keluarga setelah Perselingkuhan Terungkap

Setelah perselingkuhan tersebut terungkap, konflik keluarga semakin memuncak. Pertengkaran emosional terjadi antara para tokoh yang terlibat. Secara literal, adegan ini menggambarkan kehancuran hubungan keluarga akibat pengkhianatan. Ekspresi marah dan kecewa terlihat dari dialog dan gestur para tokoh. Ketegangan emosional yang muncul memperlihatkan dampak besar dari perselingkuhan terhadap hubungan keluarga.



Adegan 9. Dampak Akhir terhadap Hubungan Keluarga

Pada bagian akhir film, hubungan keluarga mengalami keretakan yang mendalam. Secara denotatif, adegan ini menunjukkan bahwa perselingkuhan telah menghancurkan kepercayaan dalam keluarga. Konflik yang terjadi tidak hanya memengaruhi hubungan suami-istri, tetapi juga hubungan antara dua saudari. Kehancuran hubungan keluarga tersebut menunjukkan konsekuensi dari tindakan perselingkuhan yang dilakukan oleh Aris dan Rani. Film ini secara literal menampilkan bagaimana perselingkuhan dapat merusak keharmonisan rumah tangga yang sebelumnya terlihat bahagia.

Representasi Perselingkuhan pada Tingkat Konotasi

Dalam semiotika Roland Barthes, konotasi merupakan tingkat pemaknaan kedua yang muncul dari hubungan antara tanda dengan nilai budaya, emosi, serta pengalaman sosial masyarakat. Konotasi tidak hanya memaknai apa yang terlihat secara literal, tetapi juga menafsirkan makna tambahan yang dibentuk oleh konteks sosial dan budaya tertentu. Barthes menjelaskan bahwa konotasi merupakan sistem signifikasi tingkat kedua yang memberikan makna simbolik terhadap suatu tanda melalui asosiasi budaya dan ideologis yang melekat di dalamnya.

Dalam film *Ipar Adalah Maut*, makna konotatif mengenai perselingkuhan dibangun secara bertahap melalui rangkaian adegan yang menunjukkan perkembangan hubungan antara Aris dan Rani. Adegan-adegan tersebut tidak hanya menampilkan interaksi literal antar tokoh, tetapi juga membangun makna emosional yang mengarah pada konflik rumah tangga. Makna konotatif tersebut muncul melalui perubahan perilaku, kedekatan emosional, serta dinamika relasi keluarga yang perlahan berubah menjadi hubungan terlarang.

Tahap awal pembentukan makna konotatif terlihat dari adegan kedatangan Rani di rumah Nisa dan Aris serta interaksi awal antara Aris dan Rani yang terlihat akrab (adegan 1 dan 2). Secara konotatif, kedatangan Rani tidak hanya dimaknai sebagai kunjungan keluarga, tetapi juga menandai masuknya orang ketiga ke dalam ruang privat rumah tangga. Kehadiran Rani dalam kehidupan sehari-hari pasangan suami-istri tersebut menciptakan dinamika baru yang secara tidak langsung membuka peluang terjadinya kedekatan emosional antara Aris dan Rani.

Kedekatan tersebut semakin terlihat dalam adegan percakapan pribadi antara Aris dan Rani tanpa kehadiran Nisa (adegan 3). Percakapan yang bersifat personal

menggambarkan adanya hubungan emosional yang lebih dalam dibandingkan hubungan keluarga biasa. Dalam konteks konotasi, situasi ini menunjukkan munculnya ketergantungan emosional yang menjadi dasar berkembangnya hubungan romantis antara keduanya. Kedekatan emosional tersebut memperlihatkan bahwa hubungan ipar yang seharusnya memiliki batasan mulai mengalami pergeseran makna.

Makna konotatif semakin kuat dalam adegan tatapan dan gestur intim antara Aris dan Rani (adegan 4). Dalam analisis film, komunikasi nonverbal seperti ekspresi wajah, tatapan mata, dan bahasa tubuh sering digunakan untuk menyampaikan makna emosional yang tidak diungkapkan secara verbal. Tatapan yang intens antara kedua tokoh tersebut menunjukkan adanya ketertarikan romantis yang mulai berkembang. Dengan demikian, adegan ini secara konotatif menggambarkan perubahan hubungan dari kedekatan keluarga menjadi hubungan emosional yang lebih intim.

Perkembangan hubungan tersebut semakin jelas terlihat dalam adegan pertemuan diam-diam antara Aris dan Rani (adegan 5). Secara konotatif, pertemuan yang dilakukan secara tersembunyi menunjukkan bahwa keduanya menyadari hubungan tersebut melanggar norma yang berlaku. Namun demikian, dorongan emosional membuat mereka tetap mempertahankan hubungan tersebut. Situasi ini memperlihatkan konflik batin yang dialami oleh kedua tokoh, sekaligus menegaskan bahwa hubungan mereka telah berubah menjadi hubungan terlarang.

Konotasi perselingkuhan juga diperkuat melalui perubahan sikap Aris terhadap Nisa (adegan 6). Sikap Aris yang menjadi lebih dingin dan menjaga jarak dari istrinya menunjukkan adanya pergeseran perhatian dan loyalitas dalam hubungan pernikahan. Dalam konteks konotasi, perubahan perilaku tersebut menjadi tanda bahwa hubungan suami-istri mulai mengalami keretakan akibat adanya pihak ketiga dalam rumah tangga mereka.

Kecurigaan yang muncul pada diri Nisa dalam adegan konflik emosional (adegan 7) semakin memperkuat makna konotatif mengenai hilangnya kepercayaan dalam keluarga. Ekspresi wajah dan dialog Nisa menunjukkan ketegangan emosional yang muncul ketika ia mulai menyadari adanya perubahan dalam hubungan antara suaminya dan adiknya. Adegan ini menggambarkan bagaimana perselingkuhan tidak hanya berdampak pada hubungan pasangan, tetapi juga menimbulkan konflik psikologis dalam keluarga.

Makna konotatif perselingkuhan mencapai puncaknya dalam adegan terungkapnya hubungan antara Aris dan Rani (adegan 8). Pada tahap ini, makna pengkhianatan menjadi sangat kuat karena hubungan tersebut tidak hanya melanggar komitmen pernikahan, tetapi juga merusak hubungan persaudaraan antara Nisa dan Rani. Oleh karena itu, konflik yang muncul memiliki dimensi emosional yang jauh lebih kompleks dibandingkan konflik rumah tangga pada umumnya.

Konflik keluarga yang terjadi setelah perselingkuhan terungkap (adegan 9) menggambarkan dampak emosional yang sangat besar bagi seluruh anggota keluarga. Pertengkaran emosional yang terjadi menunjukkan bagaimana pengkhianatan dapat menghancurkan hubungan yang sebelumnya dibangun atas dasar kepercayaan. Pada tahap ini, perselingkuhan dimaknai sebagai tindakan yang tidak hanya merusak hubungan pasangan, tetapi juga merusak struktur sosial dalam keluarga.

Pada akhirnya, adegan dampak akhir terhadap hubungan keluarga (adegan 10) memperlihatkan konsekuensi dari perselingkuhan yang terjadi antara Aris dan Rani. Keretakan hubungan keluarga menjadi makna konotatif utama yang ditampilkan dalam film. Keharmonisan rumah tangga yang sebelumnya terlihat stabil berubah menjadi

konflik yang meninggalkan luka emosional yang mendalam bagi seluruh tokoh yang terlibat.

Secara keseluruhan, makna konotatif dalam film *Ipar Adalah Maut* menunjukkan bahwa perselingkuhan tidak hanya digambarkan sebagai hubungan romantis yang terlarang, tetapi juga sebagai bentuk pengkhianatan yang merusak nilai-nilai keluarga. Melalui rangkaian adegan yang dianalisis, film ini membangun pesan emosional mengenai pentingnya menjaga batasan dalam hubungan keluarga serta mempertahankan kepercayaan dalam pernikahan.

Mitos Perselingkuhan dalam Lingkup Keluarga

Dalam semiotika Roland Barthes, mitos merupakan tingkat pemaknaan ketiga yang berkaitan dengan ideologi atau nilai budaya yang dianggap wajar dalam masyarakat. Barthes menjelaskan bahwa mitos adalah sistem penandaan tingkat kedua yang membentuk makna ideologis dari tanda-tanda yang telah ada sebelumnya. Dalam sistem ini, tanda dari tingkat pertama digunakan kembali sebagai penanda untuk membangun makna baru yang berkaitan dengan nilai sosial dan budaya tertentu.

Mitos tidak sekadar menjelaskan suatu peristiwa, tetapi juga berfungsi untuk menaturalisasi nilai sosial sehingga tampak sebagai sesuatu yang normal dan tidak dipertanyakan. Barthes menyatakan bahwa mitos bekerja dengan cara menyederhanakan realitas dan menjadikannya sebagai kebenaran yang dianggap alami oleh masyarakat. Oleh karena itu, dalam film *Ipar Adalah Maut*, rangkaian adegan yang menampilkan hubungan antara Aris dan Rani tidak hanya menggambarkan konflik rumah tangga, tetapi juga merepresentasikan nilai moral dan norma sosial yang hidup dalam masyarakat mengenai kesetiaan, keluarga, dan pengkhianatan.

Mitos pertama yang dibangun dalam film ini berkaitan dengan nilai kepercayaan dalam keluarga. Adegan kedatangan Rani di rumah Nisa dan Aris serta interaksi awal antara Aris dan Rani (adegan 1 dan 2) secara ideologis memperlihatkan bahwa keluarga merupakan ruang yang didasarkan pada kepercayaan dan solidaritas. Namun ketika kedekatan antara Aris dan Rani berkembang menjadi hubungan emosional, film menunjukkan bahwa kepercayaan tersebut dapat berubah menjadi konflik yang menghancurkan hubungan keluarga.

Mitos kedua muncul melalui adegan percakapan pribadi antara Aris dan Rani serta tatapan intim yang terjadi di antara keduanya (adegan 3 dan 4). Dalam konteks ideologis, adegan tersebut menggambarkan bagaimana kedekatan emosional dapat berkembang menjadi hubungan romantis ketika batasan moral dalam keluarga tidak dijaga. Film ini secara tidak langsung menyampaikan pesan bahwa hubungan antara ipar memiliki batasan yang harus dihormati agar tidak menimbulkan konflik sosial.

Mitos mengenai hubungan terlarang juga terlihat dalam adegan pertemuan diam-diam antara Aris dan Rani (adegan 5). Dalam perspektif Barthes, tanda visual seperti pertemuan rahasia dan percakapan penuh emosi membentuk makna ideologis bahwa perselingkuhan merupakan tindakan yang melanggar norma sosial. Adegan tersebut menegaskan bahwa hubungan yang dilakukan secara tersembunyi sering kali menunjukkan adanya kesadaran bahwa tindakan tersebut bertentangan dengan nilai moral masyarakat.

Selanjutnya, adegan perubahan sikap Aris terhadap Nisa (adegan 6) membangun mitos mengenai pentingnya kesetiaan dalam hubungan pernikahan. Sikap Aris yang semakin menjauh dari istrinya memperlihatkan bahwa perselingkuhan tidak hanya merusak hubungan emosional antara pasangan, tetapi juga merusak struktur keluarga

secara keseluruhan. Film ini memperlihatkan bahwa ketidaksetiaan dapat memicu konflik yang berdampak pada keharmonisan rumah tangga.

Mitos mengenai kepercayaan sebagai fondasi pernikahan terlihat dalam adegan ketika Nisa mulai curiga terhadap hubungan Aris dan Rani (adegan 7). Dalam adegan tersebut, kecurigaan yang muncul menunjukkan bahwa kepercayaan merupakan elemen penting dalam menjaga stabilitas keluarga. Ketika kepercayaan tersebut mulai hilang, hubungan keluarga menjadi rapuh dan mudah mengalami konflik.

Puncak representasi mitos terlihat dalam adegan terungkapnya perselingkuhan antara Aris dan Rani (adegan 8). Dalam adegan ini, pengkhianatan tidak hanya dimaknai sebagai pelanggaran terhadap hubungan pernikahan, tetapi juga sebagai pengkhianatan terhadap hubungan persaudaraan. Konflik yang terjadi menunjukkan bahwa perselingkuhan dalam lingkup keluarga dianggap sebagai pelanggaran moral yang serius dalam masyarakat.

Adegan konflik keluarga setelah perselingkuhan terungkap (adegan 9) memperlihatkan dampak sosial dari pengkhianatan tersebut. Pertengkaran emosional yang terjadi menggambarkan bahwa perselingkuhan tidak hanya berdampak pada pasangan yang terlibat, tetapi juga memengaruhi hubungan sosial dalam keluarga secara keseluruhan. Film ini menegaskan bahwa tindakan tersebut dapat merusak keharmonisan keluarga yang sebelumnya dibangun atas dasar kepercayaan.

Pada akhirnya, adegan dampak akhir terhadap hubungan keluarga (adegan 10) memperlihatkan mitos mengenai pentingnya kesetiaan dalam menjaga keutuhan keluarga. Keretakan hubungan yang terjadi menunjukkan bahwa perselingkuhan meninggalkan luka emosional yang sulit untuk dipulihkan. Dengan demikian, film *Ipar Adalah Maut* tidak hanya menyajikan konflik dramatis, tetapi juga menyampaikan pesan moral mengenai pentingnya menjaga komitmen dan kepercayaan dalam hubungan keluarga.

Secara keseluruhan, analisis pada tingkat mitos menunjukkan bahwa film ini membangun ideologi mengenai nilai kesetiaan, kepercayaan, dan batasan dalam hubungan keluarga. Melalui rangkaian adegan yang dianalisis, film ini menegaskan bahwa perselingkuhan merupakan tindakan yang tidak hanya melanggar norma moral, tetapi juga berpotensi menghancurkan struktur sosial dalam keluarga.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes terhadap film *Ipar Adalah Maut*, dapat disimpulkan bahwa representasi perselingkuhan dalam rumah tangga dibangun melalui tiga tingkat pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, yang saling berkaitan dalam membentuk makna sosial yang kompleks. Pada tingkat denotasi, perselingkuhan direpresentasikan melalui rangkaian adegan yang memperlihatkan interaksi antartokoh secara literal, mulai dari kedatangan Rani ke dalam rumah tangga Nisa dan Aris hingga terungkapnya hubungan terlarang tersebut. Adegan-adegan ini menunjukkan perkembangan hubungan secara bertahap yang pada awalnya tampak wajar sebagai relasi keluarga, namun kemudian berubah menjadi konflik rumah tangga.

Pada tingkat konotasi, perselingkuhan dimaknai sebagai bentuk pengkhianatan emosional yang berkembang dari kedekatan interpersonal yang melampaui batas norma keluarga. Film ini memperlihatkan bagaimana perubahan perilaku, komunikasi personal, serta interaksi nonverbal menjadi tanda berkembangnya hubungan terlarang. Selain itu, perselingkuhan juga dimaknai sebagai penyebab utama rusaknya kepercayaan dan keharmonisan dalam keluarga. Sementara itu, pada tingkat mitos, film ini mereproduksi nilai-nilai ideologis yang hidup dalam masyarakat, khususnya

mengenai pentingnya kesetiaan, kepercayaan, dan batasan dalam hubungan keluarga. Perselingkuhan, terutama yang terjadi dalam lingkup keluarga, dikonstruksikan sebagai pelanggaran moral yang serius dan memiliki konsekuensi sosial serta emosional yang luas.

Film ini juga menegaskan bahwa keutuhan keluarga sangat bergantung pada komitmen dan loyalitas antaranggota keluarga. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai medium representasi yang membangun dan memperkuat nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Melalui analisis semiotika, dapat dipahami bahwa representasi perselingkuhan dalam film *Ipar Adalah Maut* tidak hanya menggambarkan realitas sosial, tetapi juga membentuk pemaknaan moral mengenai pentingnya menjaga kepercayaan dan integritas dalam kehidupan rumah tangga.

Referensi

- Allen, E. S., Atkins, D. C., Baucom, D. H., Snyder, D. K., Gordon, K. C., & Glass, S. P. (2005). Intrapersonal, interpersonal, and contextual factors in engaging in and responding to extramarital involvement. *Clinical Psychology: Science and Practice*, 12(2), 101.
- Barker, C., & Jane, E. A. (2016). *Cultural studies: Theory and practice*.
- Barthes, R. (1997). *The Eiffel Tower, and other mythologies*. Univ of California Press.
- Chandler, D. (2022). *Semiotics: the basics*. Routledge.
- Fincham, F. D., & May, R. W. (2017). Infidelity in romantic relationships. *Current Opinion in Psychology*, 13, 70–74.
- Hall, S., Evans, J., & Nixon, S. (2024). *Representation: cultural representations and signifying practices*.
- Kellner, D., & Share, J. (2019). *The critical media literacy guide: Engaging media and transforming education* (Vol. 2). Brill.
- McKee, A. (2001). A beginner's guide to textual analysis. *Metro Magazine: Media & Education Magazine*, (127/128), 138–149.
- Sobur, A. (2002). Bercengkerama dengan semiotika. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 3(1), 31–50.
- Storey, J. (2021). *Cultural theory and popular culture: An introduction*. Routledge.
- Turner, R. J. (2011). *Critical ecoliteracy: An interdisciplinary secondary and postsecondary humanities curriculum to cultivate environmental consciousness*. University of Maryland, Baltimore County.